

AL-BAYYINAH

JURNAL HUKUM DAN KESYARI'AHAN

VOL. VII NO. 1 TAHUN 2014



Diterbitkan Oleh :
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
WATAMPONE

AL-BAYYINAH

Jurnal Hukum dan Kesyarahan
Vol. VIII No. 1 Tahun 2015

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag.
(Ketua STAIN Watampone)
Dr. A. Nuzul, SH., M. Hum.
(Wakil Ketua I STAIN Watampone)
Dr. H. Abu Bakar, M.Pd.
(Wakil Ketua II STAIN Watampone)
Dr. Abdulahanaa, S.Ag., M.HI.
(Wakil Ketua III STAIN Watampone)

KOORDINATOR

Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag.
(Ketua Jurusan Syariah & Ekonomi Islam STAIN Watampone)
Dr. H. Fathurrahman, M.Ag.
(Sekretaris Jurusan Syariah & Ekonomi Islam STAIN Watampone)

PENYUNTING AHLI

Ketua Penyunting : Prof. Dr. H. A. Sarjan, MA.
Wakil Ketua Penyunting : Dr. Asni Zubair, S.Ag., M.HI.
Sekretaris Penyunting : Dr. Syaparuddin, S.Ag., M.SI.
Anggota Penyunting : 1. Dr. Abdul Rahim, M.Si., MA.
2. Dr. H. Lukman Arake, MA.
3. Dra. Hj. Hamsidar, M.HI.
4. Rosita, SH., MH.

EDITOR BAHASA

Khaeruddin Kiraman, S.Ag., SS., MIM.
Hj. Fatimah, S.S., M.Hum.

LAYOUT

Idrus L., S.Pd.I.

TATA USAHA

Azizah Azis, S.HI., M.HI.
Sukarno, S.Pd.I.
Nurfadhilah Rasyid, S.Pd.

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Syariah STAIN Watampone Jl. Hos. Cokroaminoto
Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Tlp. (0481)-21395

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iv
TRANSFER KEKAYAAN HIBAH, WASIAT, WARIS TERHADAP ANAK: Sebuah Analisis Fungsional Oleh: A. Sarjan	1
KONSEPSI PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM ADAT Oleh: Muhammad Farid	19
IMPLEMENTASI AJARAN HUKUM WARIS ISLAM PADA MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN BONE Oleh: Asni Subair	31
URGENSI LAFAZH AL-DALALAH (<i>Mafhum Muwafaqat dan Mukhalafah</i>) DALAM MENGISTIMBHKAN HUKUM Oleh: Hj. Hamsidar	58
HAK ASASI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN Oleh: Aminullah	72
STRATEGI PENERAPAN ASAS PERSONALITAS KEISLAMAN DARI HUKUM PERKAWINAN, KEWARISAN DAN PERWAKAFAN PADA KOMPILASI HUKUM ISLAM Oleh: Muljan	86
IJTIHAD DALAM FIQH ISLAM (Telaah Teoritis dan Praktis Pandangan Ijtihad Sunni dan Syi'ah) Oleh: Samsidar	97
PERANAN MEDIATOR DALAM MENYELESAIKAN SENGKETA DI PENGADILAN Oleh: Nurfaikah	117

PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP ANAK JALANAN
DAN PENANGGULANGANNYA DI KOTA WATAMPONE
(Suatu Tinjauan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002)

Oleh: Kurniati Abidin 138

NEGARA DAN PASAR: OTONOMI DAERAH DALAM
BELENGGU *WORLD TRADE ORGANIZATION* (WTO)

Oleh: Abdul Aziz..... 160

**PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP ANAK JALANAN
DAN PENANGGULANGANNYA DI KOTA WATAMPONE
(Suatu Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002)**

**Oleh: Kurniati Abidin
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone**

Abstract

This research street children in Watampone and perspectives Act No.23 of 2002 on the prevention of street children in the city Watampone. By using qualitative descriptive method, this research will reveal the factors that cause this phenomenon. The results of the study indicate that economic factors are the main causes that drive children to the streets. Although it is a major cause, but poverty is not the only factor that causes children to the streets. Still there are some other factors that factor family condition or the integrity of the family, parental education factors and environmental factors. With the presence of street children in Bone regency, it indicates that the Law 23 of 2002 on Child Protection has not been fully realization by all parties, especially the government. This is evident from the budget allocation for social problem, especially street children are not included in the budget.

Kata Kunci: anak jalanan dan penanggulangannya

I. PENDAHULUAN

Anak jalanan (*street children*) yang menjamur di sejumlah tempat di Indonesia, bukanlah fenomena sosial baru kota besar. Mereka merupakan anak-anak karena sesuatu hal, tidak memperoleh tempat yang memadai di dalam kerasnya kehidupan. Ketidakmampuan menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompetitif, memaksa para anak untuk memilih mengadu nasib di jalanan agar tetap dapat bertahan hidup.

Di Indonesia, peningkatan populasi anak jalanan semakin pesat tahun terakhir ini. Menurut Depsos RI bahwa diperkirakan hingga saat ini terdapat tidak kurang 230.000 anak jalanan yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia.

Sebagai gambaran di Jakarta, jumlah anak jalanan meningkat lima kali lipat semenjak terjadinya krisis dan telah mencapai 16.000 orang. Bahkan, yang sangat merisaukan adalah dari keseluruhan jumlah itu, sekitar 3.000 di antaranya adalah bayi-bayi tak berdosa yang disalahgunakan sebagai pengemis di jalan dan digendong oleh kakaknya atau pun orang lain untuk mendapatkan simpatik para pengendara kendaraan bermotor.

Di Kota Makassar, jumlah anak jalanan juga mengalami peningkatan dan menunjukkan populasi yang cukup tinggi. “Dari data yang diterima oleh Dinas Sosial Kota Makassar bahwa akhir tahun 2010 jumlah anak jalanan di Makassar meningkat menjadi 1.000 orang sedangkan akhir tahun 2009 hingga awal tahun 2010 di bawah 5.000 orang”.

Ini berarti bahwa kuantitas anak jalanan yang cukup signifikan dipandang sebagai masalah sosial dan akan memberikan dampak negatif kepada anak jalanan dan masyarakat. Jika ini dibiarkan terjadi dan tidak dilakukan langkah-langkah penanggulangan yang efektif, maka dapat diprediksikan bahwa di tahun 2011, jumlah anak jalanan akan mencapai jumlah yang luar biasa, yakni di kisaran puluhan juta jiwa.

Di Kota Watampone jumlah anak jalanan juga mengalami peningkatan dan menunjukkan populasi yang cukup tinggi. Dikatakan demikian karena berdasarkan data Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bone bahwa hingga tahun 2010, anak jalanan dengan berbagai motif

berjumlah 245 jiwa. Jika dianalisis dari 5 tahun sebelumnya, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun populasi anak jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan di Kota watampone memperlihatkan suatu ekspektasi yang membutuhkan perhatian dan kepedulian dari semua pihak.

Pada konteks tersebut, anak jalanan bukanlah takdir yang harus diterima oleh seseorang, akan tetapi merupakan bentukan dari suatu pergumulan kehidupan sosial. Menurut Irwanto bahwa “menjadi anak jalanan membutuhkan proses bertahap. Awalnya seorang anak telah merasa gerah menghadapi realitas kehidupan rumah tangga atau kehidupan sosial yang ada di lingkungannya. Bagi anak-anak yang melarikan diri dari keluarga atau yang ditinggalkan orangtua, menjadi komunitas anak jalanan merupakan alternatif bagi mereka. Mereka membentuk kelompok tersendiri yang bebas dan setia dengan pihak lain yang lebih tinggi kedudukannya. Dibandingkan dengan keluarga mereka yang menganiaya, komunitas anak jalanan menawarkan kebebasan, kesetiakawanan dan keamanan. Kesemuanya ini menarik anak-anak untuk tinggal dan hidup lebih lama di jalanan”.¹

Menurut Rilantono anak jalanan dapat dibagi dalam empat kelompok:

1. Anak-anak yang idak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Alasan faktor sosial psikologis keluarga yang mendasari terbentuknya kelompok anaka jalanan ini. Mereka mengalami kekerasan, penyiksaan, penolakan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tinggal di jalan dan tidak mau kembali ke rumahnya.

¹Irwanto, *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*, (Jakarta:PKPM Atmajaya, Depsos dan Unicef, 1999), h.17

2. Hubungan anak-anak yang tidak teratur dengan orang tuanya. Mereka bekerja di jalanan (*children on the street*). Dalam kategori kedua ini mereka identik dengan pekerja migrant kota (pulang ke kampung untuk ketemu orang tuanya tidak rutin). Mereka tinggal di kota di lingkungan kumuh bersama saudara atau teman-teman senasib. Mereka bekerja mulai pagi sampai sore seperti menjadi pengamen di jalanan, penyemir sepatu, pengasong, kuli panggul dan penyapu mobil.
3. Hubungan yang teratur dengan orang tua. Mereka bertempat tinggal sama orang tuanya. Anak-anak ini sepulang sekolah atau sebelum ke sekolah berada di jalanan. Berjualan koran merupakan aktivitas usaha mereka yang paling menyolok. Mereka berada di jalan karena dipengaruhi oleh teman-temannya, ingin belajar mandiri mencari uang, membantu orang tua ataupun orang tuanya sendiri yang menyuruh mereka untuk mencari uang.
4. Anak-anak jalanan yang berumur di atas 16 tahun. Mereka umumnya telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan yang mereka lakukan seperti menyemir sepatu, kuli di pasar, mencuci bus, menjadi pemulung dan pengemis.²

Dalam berbagai aspek, kehidupan anak jalanan merupakan potret yang merugikan dan merusak masa depan anak itu sendiri. Dikatakan demikian karena anak sebagai asset bangsa seharusnya dapat hidup normal dan menata masa depannya dengan baik. Pada usia anak seharusnya mereka duduk di bangku sekolah, menikmati

²Rilantono, et.al. *Survei Buruh/Pekerja Anak Sector Formal dan Informal*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia/Federasi Buruh Indonesia, 1984), h.22

masa kanak-kanaknya dengan baik agar kepribadiannya dapat terbina dengan baik pula. Tidak sebaliknya, anak dibiarkan terlunta-lunta di jalanan untuk mengais rezki dari belas kasihan orang. Oleh karena itu, orang tua dan semua pihak seharusnya mempunyai kepedulian dan memberikan perhatian terhadap fenomena anak jalanan. Hal ini penting karena dalam konstitusi negara Indonesia ditegaskan bahwa anak terlantar, termasuk anak jalanan adalah ditanggung oleh negara. Dengan demikian, menanggulangi meningkatnya populasi anak jalanan pada dasarnya merupakan amanah negara bahkan agama yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang mempunyai kemampuan dan otoritas.

Potret kehidupan anak jalanan yang identik dengan kekerasan eksploitasi, marginalisasi dan sebagainya, harus mendapat pembinaan secara intens. Anak harus mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi dan eksploitasi, baik secara ekonomi maupun secara seksual, hal ini dijelaskan dalam UU No 23 Tahun 2002. Di samping itu, anak juga harus mendapat perlindungan dari perlakuan kekejaman, kekerasan, keterlantaran dan perlakuan-perlakuan yang merugikan atau merusak masa depannya³. Ini berarti bahwa segala upaya yang dilakukan oleh pihak manapun yang bertujuan untuk membina dan melindungi masa depan anak, harus direspon dengan baik.

Harus diakui bahwa keberadaan anak jalanan di Kota Watampone merupakan suatu fakta sosial yang tak terbantahkan. Pengakuan ini membawa konsekuensi bagi semua pihak untuk memperlakukan anak-anak jalanan sama seperti anak-anak lainnya. Hanya saja, hingga kini, wajah penanganan anak jalanan di Watamone

³UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002).

masih seperti sebuah mozaik yang belum tersusun rapi, keterkaitan satu potongan dengan potongan lainnya masih acak, belum terstruktur sampai membentuk suatu perpaduan yang harmonis. Pada tataran inilah, sehingga perlu untuk diteliti determinan adanya fenomena anak jalanan di Kota Watampone dan bagaimana perspektif UU No. 23 Tahun 2002 terhadap penanggulangan anak jalanan di Kota Watampone.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, pendekatan kualitatif adalah “mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya”.⁴

Sehubungan dengan maksud penelitian untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang terperinci dan mendalam mengenai determinan adanya fenomena anak jalanan di Kota watampone di samping menggunakan pendekatan kualitatif juga digunakan jenis penelitian studi kasus. Tentunya untuk dapat memahami dan mendalami fenomena anak jalanan di Kota Watampone peneliti akan melakukan penelitian secara intensif dan mendetail guna mendapatkan data yang lebih akurat.

Adapun sumber utama data penelitian ini adalah anak jalanan yang ditarik secara purposif dan diminta memberikan informasi mengenai latar belakang mereka ke jalanan. Untuk mendapatkan informasi tersebut secara lengkap dan menyeluruh digunakan teknik

⁴Denzin, Norman K&Lincoln,Yvonna S(Eds), *Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif dalam Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h.2

wawancara mendalam dan observasi. Kemudian analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Determinan Anak ke Jalanan

Determinan anak ke jalan untuk mengadu nasib di jalanan bukan merupakan masalah yang berdiri sendiri. Keterkaitannya dengan berbagai masalah seperti ekonomi, sosial dan budaya adalah salah satu aspek yang mendukung keberadaan anak jalanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan anak pergi ke jalan yaitu faktor ekonomi atau kemiskinan dan situasi keluarga yang kurang mendukung. Kedua hal itu saling berkaitan yaitu faktor situasi keluarga timbul akibat dari aspek ekonomi atau kemiskinan dan sebaliknya.

Walaupun kemiskinan disebut sebagai determinan utama timbulnya anak jalanan. Hal tersebut masih dapat menjadi kontroversi karena umumnya tidak semua dari keluarga yang telah dikategorikan miskin akan menghasilkan anak jalanan. Kemiskinan bukanlah yang menjadi faktor tunggal. Ada variabel lain yang saling merajut. Di antaranya tekanan ekonomi akibat kemiskinan sehingga orang tua membolehkan anaknya untuk turut membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di jalanan. Atau mereka sendiri menyadari keadaan kondisi keluarganya sehingga punya kemauan sendiri membantu kebutuhan keluarga dengan menjadi pengemis di jalanan.

Dari penelitian yang melibatkan 25 informan anak jalanan yang berhasil diteliti, mereka terdiri dari tiga orang juru parkir di Pasar Palakka, dua orang pemulung dan 20 orang penjual kantong plastik. Dari penuturan informan, orang tua mereka bekerja sebagai

tukang becak, tukang batu, dan ada pula yang tidak mempunyai pekerjaan.

Erwin penjual kantong plastik di Pasar Palakka menuturkan:

"Ayah saya bekerja tarik becak. Tiap hari narik becak untuk cari uang untuk menghidupi kami".

Adapula beberapa informan ayah mereka tidak bekerja selayaknya sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini disebabkan: tidak adanya pekerjaan yang mau menerimanya, akibatnya mereka cuma menganggur di rumah. Anton menuturkan:

"Bapak saya tidak bekerja. Dia cuma di rumah duduk-duduk enak-enak. Mama saya yang bekerja cari uang, dia jualan sayur di Pasar Palakka. Dulu bapak saya kerja, tetapi tidak tahu kenapa dia tidak bekerja lagi, susah cari kerja."

Ada pula ayah informan yang tidak bekerja disebabkan mereka menderita sakit yang sudah lama.

Andi menuturkan:

"Waw, kalo Bapak saya tidak kerja lagi. Dia sudah lama tidak bekerja. Dia sakit, tangannya tidak bisa goyangkan lagi, makanya cuma baring di kamar saja. Mama saya yang cari uang. Mama saya jualan sayur".

Selain itu ada pula beberapa informan yang diteliti, ibu mereka adalah single parents. Hal ini disebabkan bapak mereka telah lama bercerai dengan ibunya. Akibatnya ibu tersebut terpaksa membanting tulang untuk menghidupi keluarganya.

Aco menuturkan:

"Mama yang mengurus kami, mengurus adik-adik saya dan juga mencari uang untuk biaya makan keluarga. Bapak saya udah lama tidak tinggal sama kami lagi. Mama kerjanya buka warung kecil di depan rumah. Karena kasihan sama mama makanya saya jual kantong di pasar untuk bantu mama beli ikan".

Beban menjadi single parents sangat berat, mereka sendirian harus mengurus rumah tangga seperti masak untuk anak-anaknya dan menjaga anaknya yang masih kecil serta harus mencari uang untuk makan keluarga dan biaya sekolah anak-anaknya. Karena beban yang sangat berat inilah ditambah dengan tekanan kebutuhan hidup dan harga-harga kebutuhan pokok yang terus melambung dari hari ke hari, makin kesulitan ibu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Anak terpaksa berhenti sekolah dan mengadu nasib di jalan untuk menopang kebutuhan keluarga. Upaya ini dapat dipandang sebagai kiat-kiat anak untuk berusaha keluar dari kemelut yang selalu menghimpit keluarganya.

Sakri berkata:

"Saya tidak sekolah lagi, kasihan mamaku kalo saya sekolah karena mama harus cari uang yang banyak tuk makan saya dan adik-adik dan membiayai sekolah saya. Untuk beli buku mahal, tidak ada uang. Makanya saya selalu jualan kantong plastik di pasar. Biasa juga saya minta uang ibu-ibu yang ada di pasar kalo kantong belanjanya mereka tidak mau dibawakan. . . "ibu minta uangnya seribu bu untuk makan. Kadang dikasih, kadang juga tidak. Uang yang saya dapat semuanya saya kasih mama saya untuk beli ikan".

Kenyataan ini membuktikan bahwa bantuan anak-anak sangat diperlukan oleh orang tua walaupun bantuan itu tidak seberapa

nilainya, namun bantuan tersebut setidaknya dapat mengurangi sedikit beban yang dipikul orang tua.

Teori strategi kelangsungan hidup rumah tangga (*household survival strategy*) oleh Harbinson sangat relevan dengan hasil penelitian ini. Dalam teori tersebut melihat bahwa “jika kepala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, akibat dari kondisi ekonomi yang mengalami perubahan, maka ibu rumah tangga bisa dimanfaatkan untuk dapat memecahkan masalah-amasalah ekonomi dengan bekerja di luar rumah, tetapi walaupun ibu rumah tangga telah bekerja di luar rumah ternyata kehidupan ekonomi keluarga belum dapat teratasi maka anak-anak yang belum dewasa pun diikut sertakan dalam kegiatan ekonomi untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga”.⁵ Serta pendapat Ababil bahwa “dalam perekonomian yang terburuk, anak-anak terpaksa harus menyimpan tas sekolah mereka dan turut mencari uang atau setidaknya mereka membiayai diri sendiri”.⁶

Namun terkadang justru orang tua mereka lebih menekan anak-anaknya untuk bekerja mencari uang dengan jalan apapun dari pada sekolah karena penghasilannya jauh lebih besar dari pada harus membuang-buang waktu untuk bersekolah. Pola pikir orang tua yang memandang anak sebagai milik, dan kondisi kemiskinan sering menjadi justifikasi keterlibatan anak-anak dalam melakukan berbagai

⁵Tadjuddin ,Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h.55

⁶Jufri Bulian Ababil, *Menjaga Anak Indonesia: Refleksi 10 Tahun*, (Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak, 2006), h. 43

hal. Dengan alasan terpaksa atau dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, orang tua menyuruh anak-anaknya bekerja.

Adanya desakan ekonomi keluarga membuat anak turun ke jalanan untuk mencari uang. Bahkan tekanan ekonomi keluarga justru membuat orang tua meminta anak mereka untuk turjun ke jalanan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Seperti yang diungkapkan oleh Aldi dan Padi

Aldi menuturkan:

“Bapak saya tukang ojek, ibu saya tidak bekerja, dia cuma tinggal di rumah. Saya tiga bersaudara. Saya disuruh ibu untuk pergi jualan kantong di pasar. Kala saya tidak mau pergi, ibu marah-marah. Jadi saya setiap hari pergi ke pasar jualan kantong sekaligus angkat barang belanjannya orang di pasar. Lumayan biasa di kasih seribu, biasa juga lima ribu bila belanjaan orang itu banyak. Uangnya semua saya berikan sama ibuku. Biasanya magrib baru saya tiba di rumah”.

Padi berkata:

“Saya bekerja seperti ini karena membantu mama. Kami bertiga pergi ke jalan setiap hari mencari bekas-bekas plastik atau aqua dan memasukkannya ke dalam kantong kami untuk sorenya dapat dijual sehingga dapat uang untuk makan. Saya harus bekerja bersama mama dan adik saya, mama saya akan marah bila saya cuma di rumah dan tidak pergi bersamanya mencari plastik untuk dijual”.

Ananda Anugrah menuturkan:

“Saya tidak sekolah lagi. Saya sekolah sampai kelas 2 SD. Mama saya jualan di pasar. Saya disuruh ikut mama di pasar juga, tetapi bukan bantu mama jualan sayur-sayurnya, tetapi saya disuruh mama untuk mengangkat jualan orang di pasar. Terkadang ada juga ibu-ibu yang menolak barang belanjannya untuk dibawakan, kalo ibu itu menolak saya

biasanya minta uangnya saja barang berapa saja. Kadang di kasih kadang juga tidak".

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa wujud bantuan anak kepada orang tua mereka merupakan bantuan ekonomi (sumbangan keuangan) sangat penting dalam keluarga. Apapun wujud bantuan anak jalanan tersebut, semua itu dilakukan untuk meringankan beban ekonomi orang tuanya. Sumbangan anak sangat andil bagi dapur kelangsungan hidup keluarganya. Kenyaataan ini paling tidak membenarkan asumsi yang banyak dikemukakan orang dalam menjelaskan anak yang terpaksa bekerja, yang menyatakan bahwa kemiskinanlah yang dianggap sebagai faktor pendorong utama bagi seorang anak untuk ke jalan. Anak yang mestinya sekolah karena keterpaksaan harus bekerja karena kebutuhan ekonomi yang mendesak ditambah dengan rendahnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan merupakan determinan anak ke jalan. Hal ini juga ditunjang dengan rendahnya pendidikan orang tua mereka. Seperti ketika peneliti tanyakan kepada beberapa informan umumnya pendidikan orang tua mereka rendah ada yang tidak tamat SD dan yang paling tinggi cuma sampai SMP.

Ananda Anugrah menuturkan:

“Mama saya sekolahnya tidak tamat SD, mungkin karena nenek saya tidak ada uang sehingga mama saya tidak lanjut sekolahnya. Sama juga dengan kasus saya, mamaku tidak ada uangnya sehingga saya harus berhenti sekolah. Karena kalo sekolah banyak harus dibeli, baju sekolah, sepatu, tas, buku-buku sekolah, sedangkan orang tua saya tidak punya apa-apa. Kami hanyalah orang miskin”.

Wawan berkata:

“Orang tua saya tidak tamat SD, sama dengan saya, saya juga tidak sekolah lagi. Saya mau sekolah tapi saya juga harus bantu mamaku cari uang untuk makan. Kami orang miskin, kami tidak punya apa-apa, bagaimana saya mau sekolah”.

Minimnya pendidikan orang tua membuat mereka kurang memahami peran dan fungsi pendidikan bagi anak dan juga hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang telah diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9.

Faktor lain yang juga merupakan penyebab sehingga anak ke jalan adalah keadaan kondisi keluarga. Keadaan kondisi keluarga seperti kurangnya kasih sayang orang tua, konflik orang tua, dan perceraian. Hal ini bisa dilihat dari Reski, dia menceritakan pengalaman hidupnya:

“Saya tidak sekolah, kelas 3 SD saya berhenti sekolah. Saya berhenti sekolah karena tidak ada pakaian. Bapak saya sudah meninggal. Saya tidak pernah mengenal dan melihat wajah orang tua saya baik itu bapak maupun ibu saya. Karena saya masih bayi bapak saya sudah meninggal. Sedangkan ibu saya meninggalkan saya dari bayi. Saya cuma dirawat dengan nenek dari bayi. Nenek dari bapak yang rawat saya. Ibu saya kawin lagi. Dia tidak punya perasaan sedikitpun sama saya. Dia tidak pernah merindukan saya, buktinya dia tidak pernah mau mencari saya di rumah nenek. Saya tidak tahu dimana ibu saya berada sekarang, yang jelas ibu saya tidak tinggal di Bone. Dia ikut sama suami barunya dan tegahnya dia meninggalkan saya sedangkan saya masih bayi. Saya mau buat apa, saya tidak punya orang tua. Nenek saya juga miskin, tidak mampu belikan saya pakaian, makanya saya seperti ini. Pagi saya sudah pergi dan magrib baru

pulang ke rumah. Di pasar inilah saya punya banyak teman yang mungkin juga hampir sama dengan nasib saya, tetapi mungkin juga saya yang lebih sedih karena saya tidak mengenal kedua orang tua saya. Beginilah hidup saya. Saya betul-betul sangat merindukan ibu saya".

Kehadiran orang tua, baik ibu dan bapak dalam suatu keluarga adalah sosok utama dalam kehidupan anak. Dari keluarga, seseorang akan keluar melangkah dan akan kembali di tengah keluarganya pula. Memang ada banyak fungsi keluarga, namun yang penting dikemukakan di sini, yakni tugas keluarga untuk melindungi, menjaga, merawat, dan memberikan kasih sayang anggota-anggotanya.

Sayangnya, tidak semua orang tua bisa menjalankan fungsi itu. Kasus yang terjadi pada Reski, dari hasil penelitian menunjukkan anak tersebut turun ke jalanan karena kurangnya perhatian orang tua. Tidak adanya perhatian membuat kehidupan di rumah menjadi hampa. Anak-anak kemudian ke jalan dan menemukan perhatian yang diberikan oleh teman sebayanya. Dukungan teman-teman seakan mengisi jiwa mereka yang kosong. Ikatan pertemanan inilah yang menjadi magnet anak-anak berada di jalanan.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa di luar kebutuhan fisik, kebutuhan emosional dan psikologis tidak bisa diabaikan dalam proses tumbuh kembang anak. Kebutuhan emosional dan psikologis yang paling penting bagi anak, yakni:

1. Kasih sayang (*affection*), yaitu kebutuhan untuk dicintai.
2. Penerimaan (*acceptance*), yaitu kebutuhan untuk diterima tanpa memandang kelemahan atau kekurangannya.

3. Persetujuan (*approval*), yaitu orang dewasa harus mampu menunjukkan persetujuan atau penghargaan terhadap perilaku positif yang ditampilkan anak. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa ia mendapat dukungan dari orang dewasa dalam melakukan kegiatan atau menjalani kehidupannya.
4. Disiplin (*discipline*), yaitu anak diajarkan untuk mempelajari perilaku yang pantas atau sesuai dan dapat diterima masyarakat umum.
5. Tuntutan (*demands*), yaitu anak memiliki tuntutan atau keinginan yang sedapatnya dipenuhi agar pertumbuhan anak menjadi sehat, diantaranya, kebutuhan untuk dicintai serta kebutuhan untuk mendapat pengalaman baru.

Dalam perkembangan anak, prasyarat dasar agar anak dapat berkembang sepenuhnya sebagai pribadi adalah adanya lingkungan yang stabil dengan peristiwa yang dapat diperkirakan sebelumnya dan orang dewasa yang mampu menyediakan kebutuhan dasar yang diperlukan anak untuk tumbuh. Tanpa adanya lingkungan tersebut, tidak akan terwujud perkembangan yang sepenuhnya.

Karena itu, kehadiran orang tua sangat mendukung tumbuh kembang anak. Bila anak kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua maka sudah pasti akan mempengaruhi anak tersebut.

Selain itu bila di kaji dari kasus yang dialami Reski terlihat bahwa seorang ibu tidak mengetahui fungsi dan perannya sebagai seorang ibu. Dia dengan tegah meninggalkan bayinya yang masih membutuhkan dirinya dan mencari kehidupan lain untuk kebahagiaannya sendiri saja yaitu

dengan menikah lagi. Seorang ibu yang kurang mengerti dan memahami bahwa ada hak anak di dalam diri seorang ibu untuk mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dari orang tuanya. Selain itu ada hak anak untuk mengetahui siapa orang tuanya yang sebenarnya, sebagaimana diatur dalam Pasal 7 dalam UU No 23 Tahun 2002. Kedua hak ini tidak didapatkan oleh Reski.

Faktor lain yang juga mendorong anak tidak betah di rumah dan ke jalan mengadu nasib adalah kondisi rumah yang dipenuhi dengan pertengkaran. Orang tua yang sedikit-sedikit bertengkar walaupun hanya masalah kecil. Seperti yang diceritakan Ashar:

“Saya dua bersaudara, saya kerja di jalan untuk hidup karena uang yang saya dapat semua saya berikan kepada mama saya. Saya sudah tamat SD, saya tidak lanjutkan sekolah karena hidup kami susah, makanya saya jual kantong di pasar sekaligus angkut belajaan orang di pasar. Saya juga punya adik. Dia sekolah SD kelas 5. Pulang sekolah, dia juga pergi ke pasar cari uang jual kantong sama seperti saya. Saya memang yang menyuruh adik saya kerja seperti ini, daripada di rumah setelah pulang sekolah, lebih baik cari uang di pasar. Ibu saya selalu bertengkar dengan bapak. Saya capek dengar. Tahu-tahunya ternyata bapak sudah punya istri lagi. Makanya ibu sering marah. Sebenarnya bapak memang suk a kawin, ibu saya sebenarnya istri kedua. Jadi sekarang bapak saya sudah punya tiga istri. Dan saya sudah punya satu lagi adik tiri dari istri ketiga”.

Asril bercerita keadaannya:

“Saya tidak tam at SD, Kelas 3 SD saya putus sekolah. Ibu dan bapak saya sering bertengkar dan akhirnya mereka pisah. Ibu kawin lagi. Karena kami bersaudara tiga orang dan kerja bapak cuma rawat sapi orang,

maka bapak tidak sanggup membiayai kami. Mungkin juga karena bapak tidak punya uang sehingga ibu sering bertengkar sama bapak dan akhirnya bercerai. Kakak saya diambil oleh om, sedangkan adik saya yang masih kecil, bapak bawa ke panti untuk di titip di sana. Saya sebenarnya ikut sama ibu di Kendari, tetapi karena nenek sakit di Bone makanya saya balik ke Bone. Sama saja ana k-anak disini, kita berada di jalanan karena tidak ada uangnya bapakku dan saya pusing kalo cuma di rumah karena saya cuma numpang tinggal di rumah saudaranya bapak. Tidak baik kalo saya di rumah saja, dari pada di marah-marahi makanya saya cari jalan untuk tidak di rumah saja. Mungkin dengan pergi ke mana saja saya bisa tenang. Makanya saya jualan kantong di pasar. Uang ini saya kasih sama saudaranya bapakku untuk beli ikan karena sekarang saudaranya bapakku yang rawat saya".

Ketidakharmonisan dalam keluarga, terjadinya percekocan yang berakhir dengan perceraian kemudian diawali lagi dengan hadirnya ibu tiri dan ayah tiri merupakan determinan yang mendukung anak ke jalanan.

Faktor lingkungan juga merupakan determinan lain anak ke jalan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermain. Faktor lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan seperti ajakan dari saudaranya atau ajakan dari teman bermain. Karena dalam fase kehidupan seorang anak, ada empat lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya yaitu: keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan media.

Arnold menuturkan:

“Saya masih sekolah, saya sekarang sudah kelas 5 SD. Sepulang sekolah saya ke pasar untuk cari uang. Saya bosan tinggal di rumah. Saya lebih baik pergi ke pasar daripada tinggal di rumah. Di pasar banyak teman, kita jualan kantong, dapat uang sambil bermain-main sama teman. Memang bukan keinginan saya untuk pertama kali mau jualan kantong. Saya diajak kakak untuk pertama kalinya. Kakak saya sudah lama jualan kantong. Jadi pulang sekolah, setelah makan saya langsung ke pasar. Sorenya menjelang magrib baru saya balik sama kakak”.

Nawir menuturkan:

“Saya ambil bekas aqua di jalanan karena di suruh mama. Kami selalu bertiga berjalan kaki keliling di jalanan untuk mencari bekas-bekas aqua yang dibuang orang. Mama saya yang mengajak kami mencari aqua daripada kami hanya tinggal di rumah. Sorenya bekas-bekas aqua yang kami kumpulkan itu kami bawa untuk di jual dan kami bisa dapat uang untuk beli makanan”.

B. Perspektif UU No.23 Tahun 2002 Terhadap Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Watampone

Bila dikaji lebih mendalam UU No. 23 Tahun 2002 terhadap penanganan anak " di Kabupaten Bone, implementasinya belum sebagaimana yang kita harapkan. Hak-hak anak baik yang tampak mata maupun tidak tampak mata, menjadi pemandangan yang lazim dan menjadi hal yang biasa, seperti mempekerjakan anak di sektor informal, menyuruh anak menjadi pengemis, menyuruh anak jualan kantong di pasar serta mengeksploitasi hak-hak anak.

Ada banyak sebab yang bisa diuraikan mengapa hal ini terjadi. Tetapi yang paling mudah dilihat dan paling bisa dirasakan adalah tidak seriusnya pemerintah Kabupaten Bone memberikan

perhatian pada masalah anak jalanan. Pemerintah Kabupaten Bone kurang *all out* menuntaskan problem yang mengungkungi anak-anak sebagai kelompok yang selalu dieksploitasi.

Tanpa menafikan upaya yang sudah dilakukan pemerintah Kabupaten Bone, kita masih sangat merasakan bahwa anak jalanan, sebagai salah satu kelompok dieksploitasi, malah nyaris terabaikan hak-hak dasarnya dan tidak terlindungi secara optimal. Padahal, pemerintah Kabupaten Bone mestinya menyadari bahwa ada tiga kewajiban negara yang harus dilakukan, yakni memenuhi (*to fulfill*), melindungi (*to protect*) dan menghargai (*to respect*) hak-hak anak.

Namun, pemerintah bukan salah satu pihak saja yang bertanggung jawab dalam menangani masalah anak, akan tetapi perlu ada tanggung jawab bersama antara LSM, akademisi dan masyarakat. Efektivitas penanganan anak jalanan di Kabupaten Bone belum maksimal dikarenakan pemerintah dalam menangani anak jalanan masih bersifat sporadic, temporal serta kurang terencana dan terintegrasi secara baik.

Dinas Kesejahteraan Sosial sebagai ujung tombak penanganan masalah-masalah sosial khususnya anak jalanan misalnya, juga kurang memperhatikan masalah tersebut.

Secara lebih tegas persoalan yang menyebabkan anak di jalanan adalah faktor struktural. Belum terkoordinasinya pemerintah daerah Kabupaten Bone dengan Dinas Kesejahteraan Sosial dalam menangani anak jalanan. Hal ini terlihat dari pengalokasian anggaran untuk masalah-masalah sosial khususnya anak jalanan tidak dimasukkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah.

Anggaran untuk anak jalanan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Bone terakhir tahun 2008 dan setelah itu anggaran untuk anak jalanan telah ditiadakan. Adapun alasan mengapa anggaran itu ditiadakan lagi seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dari Bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial bahwa hal ini melihat kondisi di lapangan bahwa kebanyakan anak jalanan yang ada di Kabupaten Bone umumnya mereka adalah orang-orang pendatang atau migran dari Makassar, Maros, dan Bantaeng. Anak jalanan hanya mengikuti orang tua mereka. Program pemerintah untuk masalah-masalah sosial khususnya diutamakan kepada:

1. Anak yang putus sekolah dan lanjut usia, dimana hasil data yang ada kurang lebih 1861 anak putus sekolah yang ada di Kabupaten Bone. Untuk anak putus sekolah mereka di tampung di Seroja.
2. Rehabilitasi penyandang cacat, tuna sosial dan napza. Untuk anak cacat, dari 16 desa yang telah di data kurang lebih 3000 anak cacat yang ada di Kabupaten Bone. Untuk anak cacat, di bina oleh Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya di Makassar. Mereka dibina dua tahun. Bila mereka memiliki prestasi bagus, mereka dikirim ke Pusat Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong-Bogor. Namun umumnya anak cacat yang telah didata oleh Dinas Kesejahteraan Sosial, umumnya orang tua mereka tidak setuju bila anaknya di bina di Makassar dengan alasan pembinaannya terlalu lama dan jauh.

Selain itu penanganan anak jalanan di saat bulan ramadhan dilakukan oleh aparat pemerintah yaitu dengan menertibkan, memberantas atau paling tidak meminimalisasi anak jalanan yang berkeliaran di tempat peribadatan. Aparat pemerintah Kabupaten Bone dalam menertibkan, memberantas atau paling tidak meminimalisasi anak jalanan terkesan melihat keberadaan anak jalanan sebagai pengganggu ketertiban, kebersihan dan keindahan. Akibatnya anak-anak jalanan ditertibkan dengan melarang mereka berjualan di sekitar masjid pada saat bulan Ramadhan dan terkadang perlakuan oleh aparat pemerintah terlihat agak kasar. Hal ini bukan merupakan penanganan yang terbaik, karena setelah diusir di masjid, mereka akan pindah ke tempat lain.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi merupakan determinan utama anak ke jalanan untuk meringankan beban ekonomi keluarganya. Meskipun determinan utama, tetapi kemiskinan bukansatu-satunya yang menyebabkan anak ke jalan. Masih ada determinan lain yaitu kondisi keluarga atau keutuhan keluarga, pendidikan orang tua dan lingkungan.
2. Keberadaan anak jalanan di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa UU No 23 Tahun 2002 belum sepenuhnya teralisasi oleh semua pihak terutama pemerintah. Hal ini terlihat dari pengalokasian anggaran untuk masalah-masalah sosial khususnya anak jalanan

tidak dimasukkan dalam APBD. Anggaran untuk anak jalanan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Bone terakhir tahun 2008 dan setelah itu anggaran untuk anak jalan telah ditiadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, Jufri Bulian, *Menjaga Anak Indonesia: Refleksi 10 tahun Pusat Kajian dan Perlindungan Anak*, Medan, Pusat Kajian dan Perlindungan Anak, 2006.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna (Eds), *Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif, dalam Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Sosial R.I, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan, Health and Nutrition Sector Development Programme (HNSDP)*, Jakarta, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, 1999.
- Effendi, Tadjuddin Noer, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1995.
- Irwanto, dkk., *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*, Jakarta, PKPM Atmajaya, Depsos dan Unicef, 1999.
- Rilantono, et al, *Survei Buruh/Pekerja Anak Sektor Formal dan Informal*, Jakarta, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia & Federasi Buruh Seluruh Indonesia, 1984.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Jakarta, Sinar Grafika, 2002.